



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

KEBANGKITAN KRISTUS DALAM 1 KORINTUS 15:20-28:
PEMBACAAN SOSIAL-RETORIK PADA TEKSTUR IDEOLOGI

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Aldorio Flavius Lele
NIM 2222311107

Jakarta
2025

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

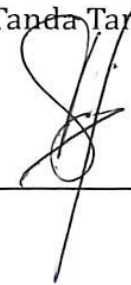
JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul
KEBANGKITAN KRISTUS DALAM 1 KORINTUS 15:20-28: PEMBACAAN SOSIAL-
RETORIK PADA TEKSTUR IDEOLOGI yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim
Dosen pada tanggal 14 Mei 2025.

Dosen Pembimbing

Pdt. Surif, S.T., D.Th.
NIDN 2309067101

Tanda Tangan



Dosen Penguji

Pdt. Jonly Joihin, SH., Ph.D.
NIDN 2306077201

Tanda Tangan



Pdt. Ir. Johan Djuandy, Th.M.
NIDN 2307086801



Jakarta, 28 Mei 2025



Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **KEBANGKITAN KRISTUS DALAM 1 KORINTUS 15:20-28: PEMBACAAN SOSIAL-RETORIK PADA TEKSTUR IDEOLOGI**, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 14 Mei 2025



Aldorio Flavius Lele
NIM 2222311107

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Aldorio Flavius Lele (NIM 2222311107)
- (B) KEBANGKITAN KRISTUS DALAM 1 KORINTUS 15:20-28:
PEMBACAAN SOSIAL-RETORIK PADA TEKSTUR IDEOLOGI
- (C) x + 165 hlm; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Studi Biblika
- (E) Tesis ini mengeksplorasi kebangkitan Kristus dalam 1 Korintus 15:20–28 dengan pendekatan sosial-retorik Vernon K. Robbins, khususnya analisis tekstur ideologi. Tujuannya adalah mengungkap bagaimana teks ini menantang ideologi kekaisaran Romawi, seperti klaim ketuhanan kaisar (*divi filius*), narasi *Pax Romana*, dan supremasi kaisar melalui narasi kebangkitan Kristus sebagai kekuatan transformatif. Konteks Korintus sebagai kota kosmopolitan yang dipengaruhi budaya Hellenistik dan tekanan ideologi kekaisaran menjadi latar penting bagi retorika Paulus. Metode penelitian menggabungkan lima lapisan analisis tekstur sosial-retorik, dengan penekanan khusus pada tekstur intratekstur (struktur retorik internal) dan tekstur ideologi (pergumulan kuasa dalam teks). Bab-bab awal menguraikan kerangka teori dan konteks ideologis Paulus serta dunia Yunani-Romawi, sementara analisis utama dilakukan pada teks 1 Korintus 15:20–28 melalui struktur retorika klasik: *propositio*, *narratio*, *confirmatio*, *refutatio*, dan *peroratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus membentuk kebangkitan Kristus sebagai kontra-narasi terhadap hegemoni Romawi: (1) Kristus sebagai buah sulung kebangkitan (ay. 20) menggantikan klaim keabadian kaisar; (2) kemenangan-Nya atas maut (ay. 24–26) menegaskan otoritas ilahi yang mengatasi kuasa duniawi; dan (3) penggunaan Mazmur 110:1 (ay. 27–28) merebut simbol kekaisaran untuk menegaskan Kristus sebagai *Kyrios* sejati. Dengan demikian, kebangkitan tidak hanya menjadi dasar iman, tetapi juga sarana pembentukan identitas Kristen yang setia kepada Kristus. Tesis ini diharapkan memperkaya kajian Alkitab, khususnya pendekatan interdisipliner terhadap teks, serta memberi refleksi kritis bagi gereja dalam menghadapi tantangan ideologi zaman ini.
- (F) BIBLIOGRAFI 125 (1973-2024)
- (G) Pdt. Surif, S.T., D.Th. (NIDN 2309067101)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	15
Tujuan Penelitian	16
Manfaat Penelitian	16
Pembatasan Penelitian	17
Metode Penelitian	17
Sistematika Penulisan	19
BAB DUA PENDEKATAN SOSIAL-RETORIK DALAM STUDI TEKS	21
Pendahuluan	21
Pendekatan Retorika dalam Studi Surat-surat Paulus	22
Pendekatan Sosial-retorik Menurut Vernon K. Robbins	26
Intratekstur	27
Intertekstur	28
Tekstur Sosial dan Budaya	30

Tekstur Sakral	31
Tekstur Ideologi	32
Tiga Pendekatan Analisis Tekstur Ideologi Vernon K. Robbins	34
Pertama: Ideologi dalam Lokasi Sosial dan Budaya dari Penulis Tersirat	35
Kedua: Ideologi Kuasa dalam Wacana Teks	38
Ketiga: Ideologi Pembaca dan Komunitas Interpretatif	39
Gambaran Umum Ideologi dalam Lokasi Sosial dan Budaya Penulis Tersirat 1	
Korintus	40
Rangkuman	42
BAB TIGA TEKSTUR IDEOLOGI DALAM KAITAN YANG RELEVAN DENGAN 1	
KORINTUS 15:20-28	44
Pendahuluan	44
Tekstur Ideologi Berkenaan dengan Kematian dan Kebangkitan	45
Pemikiran Yunani-Romawi	45
Pemikiran Yahudi	50
Pemikiran Paulus	54
Tekstur Ideologi Berkenaan Kekuasaan Kaisar Romawi	58
Kultus Kaisar Romawi di Kota Korintus	59
Pax Romana & Golden Age	63
Supremasi Kaisar Romawi	67
Tekstur Ideologi Berkenaan dengan Kekuasaan Kristus	71
Penyembahan Kristus	72
Keselamatan dalam Kristus	76

Supremasi Kristus	79
Rangkuman	83
BAB EMPAT PEMBACAAN SOSIAL-RETORIK PADA TEKSTUR IDEOLOGI 1 KORINTUS	
15:20-28	84
Pendahuluan	84
Situasi dan Tujuan Retorika 1 Korintus 15	85
Struktur Retorika 1 Korintus 15	87
Posisi 1 Korintus 15:20-28 dalam Struktur Retorika	91
Alur Argumentasi	92
Analisis Intratekstur dalam Struktur Retoris 1 Korintus 15:20-28	97
Propositio: Pernyataan Tesis (ay. 20)	99
Narratio: Pemaparan Latar Argumen (ay. 21-22)	101
Confirmatio: Pembuktian Argumen (ay. 23-27a)	104
Confirmatio I (ay. 23-24)	104
Confirmatio II (25-27a)	107
Refutatio: Penolakan Terhadap Keberatan (ay. 27b)	110
Peroratio: Penutup dan Klimaks Retoris (ay. 28)	112
Analisis Tekstur Ideologi dalam 1 Korintus 15:20-28	115
Gambaran Kristus vs Gambaran Adam (ay. 20-23)	116
Mengalahkan Maut – Kristus Versus Kaisar (ay. 24-26)	120
Pembacaan Mazmur 110 (ay. 27-28)	123
Dampak bagi Pembacaan Retorika pada 1 Korintus 15	129
Exordium (1–2): Seruan Mengingat Injil.	130

Narratio (3–11): Kesaksian Kebangkitan Kristus	132
Refutatio I (12–19): Bantahan atas Penolakan Kebangkitan	133
Confirmatio I (20–28): Fondasi Teologis	134
Peroratio (29–34): Ajakan Berpikir Benar	135
Refutatio II (35–44a): Menjawab “Bagaimana Kebangkitan Terjadi?”	136
Confirmatio IIa (44b–49): Tubuh Duniawi vs Surgawi	138
Confirmatio IIb (50–57): Transformasi Akhir	138
Peroratio Akhir (58): Ajakan Teguh dan Giat	139
Rangkuman	141
BAB LIMA PENUTUP	148
Kesimpulan	148
Saran	154
BIBLIOGRAFI	157

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Retorika 1 Korintus 15

88

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

1 Korintus 15 secara luas diakui sebagai fondasi teologis utama dalam Perjanjian Baru mengenai kebangkitan Kristus dan implikasinya bagi orang percaya. Pasal ini tidak hanya merespons keraguan jemaat Korintus tentang kebangkitan orang mati, tetapi juga menegaskan kebangkitan sebagai inti dari iman Kristen. Menurut James D. G. Dunn, pasal ini merupakan “titik tumpu” yang menghubungkan kebangkitan Kristus dengan pengharapan eskatologis orang percaya.¹ Tanpa kebangkitan, Paulus menegaskan bahwa pemberitaan Injil menjadi sia-sia dan iman kehilangan maknanya (1Kor. 15:14, 17). Dunn menekankan bahwa kebangkitan Kristus bukan sekadar peristiwa historis, melainkan “model paradigmatis” yang membentuk cara Paulus memandang transformasi tubuh orang percaya.² Melanjutkan pemikiran ini, Anthony C. Thiselton dalam analisisnya menegaskan bahwa struktur argumen Paulus dalam 1 Korintus 15 dirancang untuk menghadapi antinomi pemikiran Yunani yang memisahkan tubuh dan roh. Dengan menggunakan analogi benih (15:35-44), Paulus membedakan antara *sōma psychikon* (tubuh alamiah) dan *sōma pneumatikon* (tubuh rohaniah), namun tetap menekankan

1. James D G Dunn, “How Are the Dead Raised? With What Body Do They Come?: Reflections on 1 Corinthians 15,” *Southwestern Journal of Theology* 45, no. 1 (2002): 4.

2. Dunn, “How Are the Dead Raised?,” 7.

kontinuitas identitas melalui karya Roh Kudus.³ Dalam kerangka yang selaras, N.T. Wright menambahkan bahwa konsep *sōma pneumatikon* tidak mengabaikan kebertubuhan, melainkan menunjuk pada tubuh yang “diperbarui oleh kuasa Roh,” sehingga kebangkitan bukanlah pelarian dari materialitas, melainkan pemulihan ciptaan.⁴ Pandangan ini sejalan dengan penekanan Paulus bahwa kebangkitan adalah tindakan eskatologis Allah yang mengalahkan maut (15:26).

Tidak hanya itu, Matthew R. Malcolm dalam kajian strukturalnya mencatat bahwa 1 Korintus 15 berfungsi sebagai klimaks retorik surat ini, merangkum tema-tema sebelumnya seperti persatuan, kekudusan, dan kehidupan dalam Roh.⁵ Pendapat ini diperkuat oleh Margaret M. Mitchell juga menegaskan bahwa retorika Paulus dalam pasal ini bersifat deliberatif, bertujuan memulihkan perspektif eskatologis jemaat yang terdistorsi oleh triumfalisme dan individualisme.⁶ Sementara itu, Ben Witherington III melihat kebangkitan sebagai jawaban terhadap krisis identitas jemaat Korintus yang terpecah oleh klaim kebijaksanaan duniawi.⁷ Kombinasi perspektif ini menunjukkan signifikansi 1 Korintus 15 terletak pada kemampuannya menyatukan kemenangan Kristus atas maut dengan pengharapan transformatif bagi orang percaya. Pasal ini bukan hanya membela kebenaran historis kebangkitan, tetapi juga menegaskan bahwa iman Kristen berakar pada realitas

3. Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 13-14.

4. N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress, 2003), 342.

5. Matthew R. Malcolm, “The Structure and Theme of First Corinthians in Recent Scholarship,” *Currents in Biblical Research* 14, no. 2 (1 Februari 2016): 260.

6. Margaret M. Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians* (Louisville: Westminster, 1993), 259.

7. Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 24.

ontologis yang mengubah masa kini dan masa depan. Sebagaimana dikemukakan Dunn, kebangkitan Kristus adalah “jaminan dan pola” bagi kebangkitan umat-Nya,⁸ sehingga setiap diskusi tentang eskatologi, etika, atau kehidupan gereja harus berpusat pada kebenaran ini.

Pandangan Marion L. Soards mengenai 1 Korintus 15 cukup tegas dan menyeluruh. Ia menyatakan bahwa “pasal 15 adalah diskusi tentang dasar dari semua iman dan praktik Kristen”.⁹ Pernyataan ini mengacu pada peran sentral kebangkitan dalam keseluruhan kerangka teologis Paulus. Bagi Soards, kebangkitan bukan hanya satu doktrin di antara banyak doktrin lain dalam Kekristenan, melainkan jantung dari iman Kristen itu sendiri. Sejalan dengan pandangan Soards, N.T. Wright juga menekankan bahwa kebangkitan tubuh bukan hanya sekadar akhir dari narasi keselamatan, melainkan pusat dari teologi Perjanjian Baru.¹⁰ Sementara itu, Gordon D. Fee menegaskan pentingnya pemahaman kebangkitan secara historis dan tubuh. Dalam komentarnya, Fee menyatakan bahwa 1 Korintus 15 adalah pembelaan paling penting dalam Perjanjian Baru mengenai kebangkitan tubuh.¹¹ Dengan demikian, bagi Fee, seperti halnya Soards, kebangkitan adalah dasar bukan hanya bagi iman, melainkan juga bagi moralitas Kristen, karena etika Paulus dalam ayat 32–34 bergantung pada realitas kebangkitan. Dari sini dapat dilihat bahwa pasal ini bukan hanya membela doktrin kebangkitan, tetapi meneguhkan seluruh

8. Dunn, “How Are the Dead Raised?” 17.

9. Marion L. Soards, *1 Corinthians*, Understanding the Bible Commentary Series (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 314.

10. Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 726.

11. Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, Revised Edition., The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014), 827.

bangunan iman Kristen dari pewartaan Injil, pengharapan eskatologis, hingga etika kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam konteks polemik jemaat Korintus yang mempertanyakan kebangkitan tubuh, 1 Korintus 15 menempati posisi sentral sebagai respons teologis Paulus yang tidak hanya membela doktrin kebangkitan, tetapi juga mengaitkannya dengan identitas komunitas Kristen. Sebagaimana dijelaskan Anthony C. Thiselton, konteks kultural Korintus yang dipengaruhi nilai-nilai Hellenistik seperti individualisme, retorika yang berorientasi pada penonton, dan kecenderungan “teologi lokal” membentuk sikap skeptis terhadap kebangkitan jasmani.¹³ Bagi sebagian jemaat, konsep kebangkitan tubuh dianggap tidak masuk akal dalam kerangka pemikiran yang mengagungkan kebebasan rohani dan mengabaikan dimensi fisik.¹⁴

Menanggapi hal ini, Paulus melalui pasal ini, tidak hanya menegaskan fakta kebangkitan Kristus sebagai fondasi iman (1Kor. 15:14-17), tetapi juga membangun argumen yang menghubungkan kebangkitan dengan transformasi etis dan eskatologis. Matthew R. Malcolm dalam analisis struktur 1 Korintus menegaskan bahwa pasal 15 berfungsi sebagai klimaks retorik yang mengikat seluruh surat.¹⁵

Menurutnya, kebangkitan bukan sekadar doktrin isolatif, melainkan “titik pivot” yang menghubungkan kerygma salib dengan kehidupan komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan James D.G. Dunn yang menekankan bahwa kebangkitan tubuh dalam

12. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid, ed., *Dictionary of Paul and His Letters*, Edisi Pertama. (Downers Grove: IVP Academic, t.t.), 806; Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology, Revised and Expanded (1)*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2016), 264; Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2010), 369.

13. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 320-22.

14. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 328-29.

15. Malcolm, “The Structure and Theme of First Corinthians in Recent Scholarship,” 260.

1 Korintus 15:35-44 merupakan respons terhadap ketidakmampuan jemaat memahami keberlanjutan identitas dalam mode eksistensi baru.¹⁶ Lebih lanjut, Thiselton menambahkan bahwa polemik Paulus dalam pasal ini tidak hanya bersifat apologetik, tetapi juga formatif. Dengan menekankan kebangkitan sebagai anugerah (15:38) dan menolak otonomi manusia dalam membangun kriteria spiritualitas,¹⁷ Paulus mengarahkan jemaat kepada paradigma teologis yang berpusat pada Kristus sebagai “buah sulung” (15:20). Menurut Malcolm, frasa “buah sulung” (aparchē) dalam 15:20 tidak hanya menegaskan prioritas Kristus dalam narasi eskatologi, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami relasi antara kebangkitan-Nya dengan pengharapan komunitas.¹⁸ Hal ini diperkuat oleh Dunn yang melihat kebangkitan sebagai peristiwa yang “membuka jalan” bagi transformasi kosmik (15:24-28), sekaligus mengoreksi kecenderungan jemaat Korintus yang terlalu mengagungkan karisma individual tanpa memperhatikan solidaritas komunitas.¹⁹

Dari perspektif penulis, relevansi 1 Korintus 15 dalam konteks polemik Korintus terletak pada kemampuannya merangkul kompleksitas pertanyaan jemaat tanpa mengorbankan integritas iman. Paulus tidak menghindari kesulitan konseptual mereka, tetapi justru menggunakannya sebagai titik tolak untuk memperdalam pemahaman tentang natur kebangkitan yang bersifat transformatif sekaligus komunal. Dengan demikian, pasal ini tidak hanya menjawab keraguan spesifik tentang kebangkitan tubuh, tetapi juga memperkuat fondasi etis-spiritual

16. Dunn, “How Are the Dead Raised?,” 10-12.

17. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 343.

18. Malcolm, “The Structure and Theme of First Corinthians in Recent Scholarship,” 264.

19. Dunn, “How Are the Dead Raised?,” 18.

jemaat dalam menantikan penyempurnaan rencana Allah. Sebagaimana ditegaskan Thiselton, “kebangkitan bukanlah kapasitas bawaan manusia, melainkan tindakan Allah yang berdaulat”²⁰ sebuah penegasan yang menempatkan pengharapan Kristen di luar logika otonomi manusia dan dalam ruang anugerah ilahi yang membebaskan.

Surat 1 Korintus 15 telah lama menjadi pusat perhatian dalam studi Perjanjian Baru, khususnya terkait eskatologi dan Kristologi. Pasal ini dianggap sebagai salah satu argumen terpenting Rasul Paulus tentang kebangkitan Kristus dan implikasinya bagi umat percaya, sehingga menarik minat para ahli untuk mengeksplorasi kompleksitas teologis dan retorisnya. Menurut N.T. Wright, 1 Korintus 15 bukan sekadar pembelaan terhadap doktrin kebangkitan, melainkan “pondasi bagi pemahaman Kristen tentang sejarah dan pengharapan kosmis”.²¹ Pendapat ini dikuatkan oleh Richard B. Hays, yang menekankan bahwa pasal ini menghubungkan narasi Kristus dengan janji-janji Perjanjian Lama, menciptakan “jembatan hermeneutis antara Israel dan gereja”.²² Sementara itu, Anthony Thiselton melihat struktur retorik pasal ini sebagai respons terhadap skeptisisme komunitas Korintus terhadap kebangkitan tubuh, sehingga Paulus menggunakan logika teologis sekaligus analogi budaya untuk membangun koherensi iman.²³

Perdebatan kontemporer terutama berkisar pada konsep *sōma pneumatikon* (tubuh rohani) dalam 1 Korintus 15:44. Menurut Dunn, istilah ini tidak merujuk pada tubuh fisik yang direkonstruksi, melainkan pada “moda eksistensi baru” yang

20. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 343.

21. Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 332.

22. Richard B. Hays, *First Corinthians*, Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 257.

23. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 1206.

dihidupkan oleh Roh, sehingga melampaui batas-batas materialitas tanpa menghapus identitas personal.²⁴ Pandangan ini diamini oleh Thiselton yang menekankan bahwa tubuh kebangkitan bukanlah “tubuh non-fisik” melainkan transformasi radikal yang mempertahankan kontinuitas identitas sekaligus mengatasi keterbatasan kodrat manusia.²⁵ Namun, Richard H. Gundry berargumen bahwa *sōma* dalam Paulus selalu merujuk pada tubuh fisik, sehingga kebangkitan harus dipahami sebagai pemulihan tubuh material yang diubah oleh kuasa ilahi.²⁶ Perdebatan ini mencerminkan ketegangan antara pemahaman Yahudi tentang kebangkitan sebagai pemulihan tubuh dan pengaruh Hellenistik yang mempertanyakan relevansi materialitas dalam kehidupan kekal.

Dari uraian tersebut, tampak jelas bahwa 1 Korintus 15:20–28 menempati posisi sentral dalam surat ini. Paulus menyatakan bahwa kebangkitan Kristus tidak terpisahkan dari rencana Allah yang akan mencapai puncaknya dalam kekalahan mutlak atas maut. Bagian ini tidak sekadar menjawab keraguan tentang kebangkitan, tetapi juga membentuk cara hidup Kristen yang berlandaskan keyakinan akan masa depan yang ditentukan Allah. Dengan memadukan akar tradisi Yahudi, tanggapan terhadap budaya Yunani-Romawi, dan visi teologis, Paulus menegaskan bahwa kebangkitan adalah peristiwa penentu sejarah yang menjadi fondasi bagi kehidupan komunitas yang mengutamakan kasih dan keterbukaan. Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang pasal ini tidak hanya penting untuk

24. Dunn, “How Are the Dead Raised?,” 17.

25. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 1276-81.

26. Robert Horton Gundry, *Sōma in Biblical Theology: With Emphasis on Pauline Anthropology*, Society for New Testament Studies monograph series 29 (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), 49-50.

kajian akademis, tetapi juga esensial bagi pengembangan iman Kristen yang menyeluruh.

Seiring dengan pentingnya tema kebangkitan dalam 1 Korintus 15, berbagai pendekatan metodologis telah diterapkan untuk mengkaji bagian ini, menegaskan bahwa kebangkitan Kristus bukan hanya topik sentral dalam teologi Paulus, tetapi juga subjek kajian lintas disiplin. Berbagai metodologi telah digunakan untuk mengurai kompleksitas pasal ini. Misalnya, George A. Kennedy²⁷ menerapkan kritik retorik historis untuk menunjukkan bagaimana Paulus menggunakan struktur argumentatif klasik (seperti *exordium*, *narratio*, dan *refutatio*) dalam 1 Korintus 15. Pendekatan ini berfokus pada strategi persuasif Paulus dalam konteks retorika Yunani-Romawi. Margaret M. Mitchell, memperkaya analisis ini dengan menafsirkan 1 Korintus 15 sebagai klimaks surat yang berfungsi sebagai pidato deliberatif untuk memperbaiki perpecahan jemaat.²⁸ Lebih lanjut, Mitchell menggabungkan analisis retorik dengan dimensi sosial, menyoroti upaya Paulus memulihkan kohesi komunitas²⁹ pendekatan yang selaras dengan perspektif *sosial-retorik* Vernon K. Robbins.³⁰ Sementara itu, Ciampa dan Rosner meninjau teks melalui tradisi Yahudi, menghubungkan kebangkitan dengan narasi keselamatan Israel untuk menegaskan bahwa peristiwa ini bukan hanya personal, melainkan bagian dari rencana kosmis Allah.³¹ Di sisi lain, Kenneth E. Bailey menerapkan komposisi lingkaran (ring

27. George A. Kennedy, *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*, Studies in religion (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984), 87-89.

28. Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation*, 184-85.

29. Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation*, 283-91.

30. Vernon K. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology* (London: Routledge, 2003).

31. Roy E. Ciampa, *The First Letter to the Corinthians*, The Pillar New Testament Commentary (PNTC) (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2010), 24-25.

composition), menempatkan kebangkitan sebagai poros yang menghubungkan tema-tema seperti salib, tubuh, dan penyembahan, sekaligus menonjolkan kontinuitas dan transformasi antara kehidupan manusia sekarang dan kebangkitan.³² Melalui ragam pendekatan ini, kajian 1 Korintus 15 tidak hanya mengungkap kedalaman teologis Paulus, tetapi juga konteks sosial, retorik, dan tradisi yang membentuk argumennya.

Namun, tidak semua kajian terbatas pada pendekatan retorik belaka. N.T. Wright³³ misalnya, menghadirkan perspektif teologis-historis yang menekankan akar Yahudi dari konsep kebangkitan. Ia berargumen bahwa Paulus merespons skeptisisme budaya Yunani dengan menegaskan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa ganda: historis (terjadi dalam ruang-waktu) dan eskatologis (menjadi tanda akhir zaman). Pandangan ini berbeda dengan analisis retorik murni seperti yang diusung Kennedy, yang lebih berfokus pada struktur persuasif ketimbang dimensi teologis-historis. Di sisi lain, Elisabeth Schüssler Fiorenza³⁴ mengkritik pendekatan retorik konvensional karena dianggap mengabaikan muatan ideologis dalam teks. Melalui pembacaan kritis-feminis, ia mengeksplorasi bagaimana wacana kebangkitan dalam 1 Korintus 15 dapat berperan ganda: memperkuat hierarki patriarkal atau justru membongkar struktur kekuasaan dalam komunitas Kristen awal. Pendekatan ini menjadi kontras tajam dengan analisis teknis Kennedy, yang kurang menyentuh isu ketidakadilan sosial, serta lebih terfokus pada efektivitas

32. Kenneth E. Bailey, *Paul Through Mediterranean Eyes: Cultural Studies in 1 Corinthians*, Illustrated edition. (Downers Grove: IVP Academic, 2011), 26.

33. Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 312-30.

34. Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Rhetoric and Ethic: The Politics of Biblical Studies* (Minneapolis: Fortress, 1999), 125-30.

retoris ketimbang implikasi ideologis teks. Dengan demikian, kedua perspektif ini memperlihatkan dialektika antara analisis yang berpusat pada konteks historis-teologis (Wright) dan kritik sosial-ideologis (Fiorenza), mengkayahi pemahaman atas kompleksitas 1 Korintus 15.

Melalui beragam pendekatan yang telah dibahas, setiap metodologi memberikan lensa unik untuk memahami 1 Korintus 15. Namun, pendekatan sosio-retorik Vernon K. Robbins dinilai lebih unggul karena mampu mengintegrasikan beragam dimensi retorik, sosial, dan ideologis secara simultan atau menyeluruh. Dalam *The Tapestry of Early Christian Discourse*,³⁵ Robbins menegaskan bahwa analisis retorik terhadap teks Perjanjian Baru termasuk 1 Korintus 15 tidak boleh terjebak pada identifikasi struktur klasik seperti *exordium* atau *peroratio* semata. Sebaliknya, teks harus dipandang sebagai jaringan makna kompleks yang tertanam dalam konteks sosial, budaya, dan ideologis komunitas Kristen awal.³⁶ Menurut Robbins, teks bukan sekadar alat persuasi, tetapi juga cermin dinamika sosial yang hidup: bagaimana komunitas merespons kekuasaan, mengartikulasikan nilai teologis, dan membentuk identitas kolektif. Misalnya, argumen Paulus tentang kebangkitan dalam 1 Korintus 15 tidak hanya dirancang untuk meyakinkan secara logis, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas jemaat yang terpecah, sekaligus menegaskan klaim kosmis tentang kemenangan Allah atas maut. Pendekatan sosio-retorik memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana retorika Paulus berinteraksi dengan tekanan sosial (seperti skeptisisme Yunani atau konflik internal jemaat) dan

35. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse*, 1-15.

36. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse*, 45.

bagaimana teks itu sendiri membentuk praktik serta keyakinan komunitas.³⁷

Dengan demikian, keunggulan metodologi Robbins terletak pada kemampuannya menghubungkan kata dan dunia. Ia tidak hanya mengurai strategi retorik Paulus, tetapi juga membuka tabir bagaimana teks beroperasi sebagai kekuatan sosial baik dalam memperkuat hierarki, merespons ketidakadilan, maupun membangun narasi identitas. Inilah yang membuat pendekatan ini lebih komprehensif dibanding analisis retorik murni (Kennedy) atau kritik ideologis parsial (Fiorenza), karena ia merangkul kompleksitas teks sebagai produk dan produsen realitas zamannya.

Penelitian oleh Bruce W. Winter dan D. Clint Burnett mengungkapkan betapa ideologi kekaisaran Romawi membentuk dinamika sosial di Korintus, termasuk cara jemaat memahami konsep kekuasaan dan kehidupan setelah kematian.³⁸ Dalam masyarakat yang dibanjiri propaganda imperial seperti kultus kaisar yang memuja penguasa sebagai “penyelamat” dan sumber kehidupan abadi ajaran Paulus tentang kebangkitan tubuh muncul sebagai wacana yang radikal dan subversif. Kebangkitan bukan sekadar janji eskatologis, melainkan penolakan simbolis terhadap klaim kekaisaran yang mengklaim monopoli atas kekuasaan, keabadian, dan kedaulatan ilahi.

Dalam konteks inilah pendekatan sosio-retorik Vernon K. Robbins menemukan relevansinya. Analisis sosio-retorik yang dikembangkan oleh Vernon K. Robbins menawarkan paradigma baru dalam menafsirkan teks-teks Perjanjian Baru,

37. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse*, 45.

38. Bruce W. Winter, *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 269-86; D. Clint Burnett, *Paul and Imperial Divine Honors: Christ, Caesar, and the Gospel* (Chicago: Eerdmans, 2024), 159-227.

termasuk 1 Korintus 15:20–28. Robbins tidak hanya menggabungkan analisis retorika klasik seperti identifikasi struktur *exordium*, *narratio*, dan *peroratio* dengan konteks sosial-historis, tetapi juga memperkenalkan konsep inovatif: “tekstur ideologi”.³⁹ Konsep ini menjadi kerangka untuk mengeksplorasi bagaimana teks mencerminkan, menegosiasikan, atau bahkan menentang ideologi dominan zamannya. Menurut Robbins, teks tidak pernah netral; ia selalu terlibat dalam pergulatan kekuasaan, baik secara implisit maupun eksplisit.⁴⁰ Pendekatan ini melengkapi analisis retorik konvensional, seperti yang diusung George A. Kennedy, yang berfokus pada strategi persuasif tanpa menyentuh dimensi ideologis.⁴¹ Sementara itu, Margaret M. Mitchell menegaskan bahwa retorika Paulus dalam 1 Korintus 15 bertujuan memulihkan kesatuan jemaat,⁴² namun Robbins memperluasnya dengan menambahkan bahwa kesatuan tersebut dibangun melalui narasi yang secara halus menantang ideologi kekaisaran Romawi.

Robbins berargumen bahwa “setiap teks adalah medan pertarungan ideologis”,⁴³ dan pendekatannya memungkinkan pembacaan 1 Korintus 15:20–28 sebagai medan tersebut. Analisis ini tidak menggantikan metode eksegetis tradisional, melainkan memperkayanya dengan menyoroti bagaimana retorika Paulus beroperasi dalam konteks sosial-politik yang kompleks. Dengan demikian, pendekatan sosio-retorik Robbins khususnya melalui lensa tekstur ideologi bukan hanya merupakan pilihan metodologis yang relevan, tetapi juga kebutuhan akademis

39. Vernon K. Robbins, *Exploring the Texture Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation* (Valley Forge: Trinity Press International, 1996), 71.

40. Robbins, *Exploring the Texture Texts*, 84.

41. Kennedy, *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*, 12.

42. Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation*, 280.

43. Robbins, *Exploring the Texture Texts*, 89.

untuk memahami dimensi politis-teologis teks yang kerap tersembunyi di balik struktur retorik yang tampak rapi.

Penggunaan analisis tekstur ideologi dalam penelitian ini tentunya tidak bertujuan menggantikan metode eksegesis klasik yang telah menjadi landasan studi biblikal seperti analisis historis-kritis, filologis, atau struktural. Sebaliknya, pendekatan ini berupaya memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap 1 Korintus 15:20–28 dengan menyoroti dinamika ideologis yang melekat pada konteks sosial-retorik teks. Metode eksegesis klasik, misalnya, pendekatan historis-kritis yang dikembangkan oleh Rudolf Bultmann atau analisis retorik George A. Kennedy tetap menjadi fondasi untuk memahami makna literal, konteks penulisan, dan struktur teks. Namun, sebagaimana dikritik oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, metode-metode tersebut sering kali terbatas pada aspek teknis tanpa menyentuh dimensi ideologis yang membentuk teks.⁴⁴ Di sinilah analisis tekstur ideologi berperan: ia tidak menolak temuan eksegesis klasik, tetapi mempertanyakan asumsi netralitas teks dan mengeksplorasi bagaimana kuasa, kepentingan, dan konflik sosial tercermin dalam wacana Paulus. Contohnya, dalam 1 Korintus 15:20–28, analisis historis-kritis mungkin berfokus pada latar belakang Yahudi tentang kebangkitan atau pengaruh filsafat Yunani, sementara analisis retorik Kennedy mengidentifikasi strategi persuasif Paulus. Namun, analisis tekstur ideologi menambahkan pertanyaan: Bagaimana klaim kebangkitan Kristus sebagai “buah sulung” (ay. 20) dan penaklukan “segala pemerintahan” (ay. 24) berinteraksi dengan

44. Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Maryknoll: Orbis Books, 2001), 45.

ideologi kekaisaran Romawi yang mendominasi Korintus? Pertanyaan ini tidak mungkin dijawab hanya dengan metode klasik, tetapi memerlukan sintesis antara retorika, konteks sosial, dan kritik ideologis. Dengan demikian, pendekatan ini bukanlah “serangan” terhadap metode lama, tetapi undangan untuk melihat teks secara lebih holistik. Sebagaimana dijelaskan Vernon K. Robbins, “Teks tidak pernah steril dari pergulatan ideologis; ia selalu menjadi medan pertarungan makna”.⁴⁵ Dengan menggabungkan kekuatan metode klasik dan analisis tekstur ideologi, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang 1 Korintus 15:20–28.

Alasan pemilihan 1 Korintus 15:20–28 sebagai fokus pembacaan tekstur ideologi karena perikop ini bukan hanya menyampaikan ajaran kebangkitan secara teologis, tetapi juga memuat struktur kuasa yang bersifat konfrontatif terhadap ideologi dominan pada masa itu, yakni kekuasaan kekaisaran Romawi. Dalam teks ini, Paulus tidak hanya menegaskan Kristus sebagai “yang sulung dari antara orang mati”, tetapi juga menyusun narasi bahwa semua pemerintahan, kekuasaan, dan otoritas akan ditaklukkan oleh Kristus, sebelum Ia sendiri menyerahkan Kerajaan kepada Allah (ay. 24–28). Narasi ini menantang secara ideologis karena membangun struktur kuasa alternatif yang tidak berakar pada Pax Romana atau kultus kaisar, melainkan pada kebangkitan dan pemerintahan Kristus. Pilihan ini sejalan dengan pandangan Garland yang menekankan bahwa jika tidak ada kebangkitan, maka maut sebagai musuh terakhir tetap berkuasa, dan itu tidak dapat diterima secara teologis

45. Robbins, *Exploring the Texture Texts*, 89.

karena menantang kemahakuasaan Allah.⁴⁶ Demikian pula Witherington menegaskan bahwa perikop ini menunjukkan solidaritas korporatif dalam Kristus yang tidak hanya berdampak eskatologis, tetapi juga membentuk identitas komunitas baru yang tunduk kepada otoritas Kristus, bukan kepada kekuasaan dunia.⁴⁷

Oleh karena itu, penelitian ini dengan judul “Kebangkitan Kristus dalam 1 Korintus 15:20–28: Pembacaan Sosial-Retorik pada Tekstur Ideologi” bertujuan untuk menyingkap bagaimana teks ini tidak hanya mengajarkan doktrin kebangkitan, tetapi juga menyampaikan wacana ideologis yang secara aktif membongkar tatanan kekuasaan duniawi dan meneguhkan kedaulatan Kristus sebagai pusat harapan dan identitas umat percaya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana 1 Korintus 15:20–28 dipahami dalam konteks ideologi kekaisaran Romawi (Roman Imperial Ideology) yang beredar pada masa itu?
2. Pertanyaan kedua muncul sebagai pengembangan dari pertanyaan pertama, yakni: bagaimana signifikansi pemahaman ideologis 1 Korintus

46. David E. Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 704.

47. Witherington III, *Conflict and Community in Corinth*, 303.

15:20–28 berkontribusi terhadap cara pembaca mula-mula memahami wacana kebangkitan dalam 1 Korintus 15.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pemahaman terhadap 1 Korintus 15:20–28 dalam kaitannya dengan ideologi kekaisaran Romawi yang dominan pada masa penulisan surat tersebut.
2. Menjelaskan bagaimana pemahaman ideologis atas 1 Korintus 15:20-28 memengaruhi cara pembaca mula-mula memahami wacana kebangkitan dalam seluruh diskursus 1 Korintus 15

Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai tekstur ideologi kebangkitan sebagaimana tercermin dalam pembacaan teks 1 Korintus 15:20–28. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi perspektif baru dalam kajian Perjanjian Baru, khususnya melalui pendekatan sosial-retoris terhadap analisis ideologi dalam teks.

Pembatasan Penelitian

Meskipun teks 1 Korintus 15:20–28 berada dalam diskursus teologis yang lebih luas tentang kebangkitan, penelitian ini membatasi analisis pada tekstur ideologi dalam kerangka *Socio-Rhetorical Interpretation* (SRI) Vernon K. Robbins. Fokus utama adalah mengeksplorasi bagaimana kebangkitan Kristus dalam ayat-ayat tersebut dipahami sebagai respons terhadap ideologi kekaisaran Romawi yang mendominasi Korintus.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Socio-Rhetorical Interpretation* sebagaimana dikembangkan oleh Vernon K. Robbins, dengan fokus utama pada *tekstur ideologi*. Metode ini dipilih karena kemampuannya menjelaskan bagaimana teks tidak hanya mengandung argumen teologis, tetapi juga mengungkap dinamika sosial, politik, dan budaya yang tersembunyi di balik cara penyampaian pesan. Dalam konteks perikop 1 Korintus 15:12–34, metode ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam strategi retorik Paulus dalam menghadapi tantangan ideologis jemaat Korintus yang hidup dalam bayang-bayang dominasi budaya kekaisaran Romawi.⁴⁸

Tekstur ideologi dalam pendekatan sosial-retorik Robbins adalah lensa untuk menelaah bagaimana sebuah teks mencerminkan, membentuk, atau menantang nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Robbins menekankan bahwa setiap tulisan,

48. Robbins, *Exploring the Texture Texts*, 111-12; Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse*.

termasuk teks Alkitab, secara implisit memuat pandangan dunia (*worldview*) yang berperan dalam membentuk identitas komunitas dan hubungan kekuasaan di dalamnya. Dalam hal ini, bahasa bukanlah media netral, melainkan wahana ideologis yang turut berperan dalam membangun struktur sosial.

Robbins mengusulkan tiga pendekatan utama dalam menganalisis tekstur ideologi, yaitu:⁴⁹

1. Ideologi dalam Lokasi Sosial dan Budaya Penulis Tersirat (*ideology in the social and cultural location of the implied author*),
2. Ideologi Kekuasaan dalam Wacana Teks (*ideology of power in the discourse of the text*), dan
3. Ideologi Pembaca dan Komunitas Penafsir (*ideology of readers and reading communities*).

Dari ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini memilih pendekatan pertama sebagai kerangka utama. Alasan pemilihannya adalah karena pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana posisi sosial-budaya penulis tersirat dalam hal ini Paulus, mempengaruhi konstruksi pesan teologis dan strategi komunikatif yang digunakan dalam teks. Dengan memahami latar sosio-kultural Korintus sebagai kota Romawi yang kosmopolitan dan pluralistik, pendekatan ini membantu mengungkap dinamika ideologis yang sedang dihadapi Paulus dan bagaimana ia membentuk narasi alternatif melalui pewartaan kebangkitan.

49. Robbins, *Exploring the Texture Texts*, 111.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab utama. Bab Pertama, Pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan ruang lingkup, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, berjudul Pendekatan Sosial-Retorik dalam Studi Teks, menyajikan landasan teoritis bagi pendekatan sosial-retorik menurut Vernon K. Robbins yang menjadi kerangka metodologis utama dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan lima jenis tekstur dalam pendekatan sosial-retorik, khususnya intratekstur dan tekstur ideologi, serta pengenalan terhadap konteks ideologis penulis tersirat dalam 1 Korintus.

Bab Ketiga, dengan judul Tekstur Ideologi dalam Kaitan yang Relevan dengan 1 Korintus 15:20–28, membahas berbagai pemikiran yang membentuk lanskap ideologi abad pertama, yang menjadi latar bagi teks yang diteliti. Bab ini dibagi dalam tiga fokus utama: pemikiran Yunani-Romawi, pemikiran Yahudi, dan pemikiran Paulus tentang kematian dan kebangkitan; kemudian dilanjutkan dengan kajian terhadap ideologi kekuasaan dalam Kekaisaran Romawi, seperti kultus kaisar, Pax Romana, dan supremasi kaisar; serta ditutup dengan pembahasan tentang kekuasaan Kristus dalam penyembahan, keselamatan, dan supremasi-Nya.

Bab Keempat, berjudul Pembacaan Sosial-Retorik pada Tekstur Ideologi 1 Korintus 15:20–28, menyajikan analisis langsung terhadap perikop yang menjadi fokus penelitian. Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai situasi dan tujuan retorika dalam 1 Korintus 15 serta pemetaan struktur retorika secara keseluruhan.

Selanjutnya, bagian inti bab ini menampilkan analisis intratekstur berdasarkan struktur retorika klasik (*propositio, narratio, confirmatio, refutatio, peroratio*), yang digunakan untuk mengungkap strategi argumentatif Paulus. Setelah itu, bagian akhir bab ini mengeksplorasi tekstur ideologi dalam perikop tersebut, dengan membandingkan gambaran Kristus dan Adam, pembacaan ulang atas Mazmur 110, serta konfrontasi ideologis antara Kristus dan kaisar Romawi. Analisis ini menunjukkan bagaimana Paulus membongkar narasi kekaisaran dan menggantinya dengan teologi kebangkitan sebagai fondasi identitas komunitas Kristen.

Bab Kelima, Penutup, merangkum hasil temuan utama dari penelitian ini dan memberikan saran untuk pengembangan kajian selanjutnya, khususnya dalam studi biblika kontekstual dan retorika ideologis dalam Perjanjian Baru.

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan hasil analisis tekstur ideologi terhadap 1 Korintus 15:20–28, dapat ditegaskan bahwa rumusan masalah pertama terjawab secara eksplisit. Melalui pendekatan ideologi dalam lokasi sosial dan budaya penulis tersirat, khususnya dalam kategori sistem kepercayaan dan ideologi, terlihat bahwa Paulus menghadirkan kebangkitan Kristus sebagai narasi tandingan terhadap ideologi kekaisaran Romawi. Dalam perikop ini, Paulus menyusun argumentasi teologis yang secara implisit menolak klaim ilahi dan kekuasaan mutlak kaisar, lalu menempatkan Kristus sebagai pusat otoritas eskatologis yang menaklukkan maut dan semua pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kebangkitan dalam pemikiran Paulus bukan hanya merupakan doktrin rohani, melainkan juga sebuah pernyataan ideologis yang berkonfrontasi dengan struktur kuasa dunia Romawi.

Selanjutnya, jawaban atas rumusan masalah kedua dapat dilihat melalui pembacaan retorik terhadap struktur 1 Korintus 15 secara keseluruhan. Perikop 15:20–28 yang menempati bagian *confirmatio* dalam susunan retorika, menjadi inti argumentasi Paulus untuk membangun kembali pengharapan dan identitas komunitas Kristen Korintus. Dengan menempatkan Kristus sebagai “buah sulung” dan Penakluk segala kuasa, Paulus tidak hanya memperkuat dasar teologis

kebangkitan, tetapi juga mengarahkan jemaat untuk hidup dalam pengharapan yang melampaui sistem duniawi. Jemaat diajak membentuk cara hidup baru yang tidak tunduk pada narasi kejayaan imperium, tetapi kepada narasi salib dan kebangkitan. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga menjadi sarana formasi identitas komunitas dalam menghadapi tekanan ideologi Romawi.

1 Korintus 15:20–28 merupakan dasar atau fondasi teologis utama dari argumentasi Paulus mengenai kebangkitan, yang ia sampaikan sebagai respons terhadap sebagian anggota jemaat Korintus yang meragukan kebangkitan orang mati. Keraguan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh cara berpikir Yunani-Romawi yang dominan pada masa itu termasuk pandangan Epikurean, Stoik, dan Platonik yang umumnya memandang negatif atau meremehkan gagasan tentang kebangkitan tubuh. Di samping itu, konteks ideologi kekaisaran Romawi juga memainkan peran penting, di mana kaisar dipuja sebagai sosok ilahi dan penjamin keselamatan melalui kekuasaan politik yang diwujudkan dalam konsep Pax Romana, yang menjanjikan masa keemasan (golden age) bagi rakyatnya.

Dalam perikop ini, Paulus secara implisit membangun sebuah narasi tandingan terhadap dua arus utama pemikiran tersebut: pertama, terhadap filsafat yang menyangkal eksistensi kehidupan setelah kematian, dan kedua, terhadap hegemoni ideologi kekaisaran yang menawarkan keselamatan duniawi melalui kekuasaan imperial. Meskipun latar belakang ini tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks, namun menjadi fondasi ideologis yang membentuk isi dan arah

argumentasi Paulus. Dalam kaitan itu, muncul pertanyaan penting: bagaimana 1 Korintus 15:20–28 dapat dipahami dalam konteks ideologi kekaisaran Romawi?

Melalui analisis sosial-retorik terhadap tekstur ideologi berdasarkan pendekatan Vernon K. Robbins, ditemukan bahwa Paulus membangun argumentasi kebangkitan Kristus sebagai sebuah konfrontasi simbolik terhadap narasi keselamatan versi Romawi. Tiga lapisan ideologis utama terlihat dalam perikop ini: (1) kontras antara Adam dan Kristus yang menyusun ulang pemahaman tentang asal-usul dan tujuan umat manusia; (2) penggambaran kemenangan Kristus atas maut dan segala bentuk kekuasaan duniawi, termasuk kekuasaan imperial; dan (3) penggunaan Mazmur 110 sebagai landasan kitab suci untuk menegaskan otoritas eskatologis Kristus. Keseluruhan struktur ini membentuk wacana alternatif yang secara sadar menolak janji keselamatan instan ala Pax Romana, dan menggantikannya dengan pengharapan yang berakar pada kebangkitan Kristus sebagai peristiwa transformatif.

Signifikansi pemahaman ideologis ini terlihat dalam cara pembaca mula-mula memahami wacana kebangkitan. Dengan membaca 1 Korintus 15 melalui lensa ideologi, pembaca menyadari bahwa 1 Korintus 15:20–28 punya pengaruh besar terhadap keseluruhan isi pasal ini bagi jemaat mula-mula. Bagian ini menjadi dasar utama dari ajaran Paulus tentang kebangkitan, baik secara teologis maupun ideologis. Bagi orang Kristen di Korintus, ayat-ayat ini bukan cuma menjawab pertanyaan tentang kebangkitan, tetapi juga membentuk siapa mereka dan kepada siapa mereka setia. Dalam dunia yang dikuasai oleh Kekaisaran Romawi yang menawarkan keselamatan lewat kekuasaan politik dan menjadikan kaisar seolah-

olah abadi. Paulus menunjukkan bahwa kebangkitan Kristus adalah cerita tandingan. Kebangkitan ini bukan hanya soal iman pribadi, tapi juga pernyataan bahwa kuasa Kristus akan menaklukkan semua bentuk kekuasaan, termasuk kekuasaan kaisar (ay. 24–27).

Karena itu, retorika Paulus tidak netral. Ia membentuk cara berpikir dan hidup yang berbeda dari tatanan politik dan agama di sekitar jemaat. Bagian ini (Confirmatio I) mengarahkan seluruh struktur pasal: ia menyambungkan ajaran kebangkitan dengan cerita sejarah (ay. 3–11), memperkuat argumen melawan orang yang menolak kebangkitan (ay. 12–19), dan menjadi dasar bagi ajaran tentang tubuh rohani (ay. 35–49) serta pengharapan akan akhir zaman (ay. 50–58). Jadi, 1 Korintus 15:20–28 bukan cuma jawaban atas masalah di Korintus, tapi juga membantu jemaat memahami Injil sebagai kekuatan Allah yang melawan sistem dunia yang menindas, dan memberi mereka harapan akan kemenangan akhir bersama Kristus.

Dengan demikian, pembacaan sosial-retorik terhadap kebangkitan Kristus dalam 1 Korintus 15:20–28 pada tekstur ideologi seharusnya menjadi pendekatan penting dalam kajian teologis dan pastoral masa kini. Pendekatan ini membantu pembaca melihat bahwa kebangkitan bukan hanya menyangkut kehidupan setelah mati, tetapi juga menyentuh dimensi kehidupan kini terutama dalam hal bagaimana umat percaya menanggapi kekuasaan, harapan, dan identitas mereka. Dalam konteks jemaat Korintus yang terpecah, terpengaruh budaya Yunani-Romawi, dan terancam oleh ideologi kekaisaran, Paulus menawarkan sebuah narasi kebangkitan yang meneguhkan bahwa Kristus adalah penguasa sejati, dan bahwa umat-Nya dipanggil untuk hidup dalam terang kebangkitan, melampaui ketakutan akan maut

dan hegemoni dunia. Pembacaan ini juga meneguhkan gereja masa kini untuk terus membentuk komunitas yang setia pada narasi Allah, bukan tunduk pada narasi kekuasaan dunia yang fana.

Selain itu, pendekatan tekstur ideologi dalam analisis sosial-retorik membuka peluang besar bagi kajian akademis Alkitab, khususnya dalam membaca ulang teks-teks Perjanjian Baru yang sering kali dipahami secara teologis semata. Dengan menggunakan lensa ini, teks-teks Alkitab dapat ditelusuri untuk menemukan bagaimana ideologi tertentu baik yang berasal dari kekuasaan politik, struktur sosial, atau nilai-nilai budaya berinteraksi dengan pesan-pesan teologis yang disampaikan penulis. Misalnya, dalam teks-teks yang berbicara tentang “damai” atau “penguasa,” pembaca bisa mengeksplorasi apakah konsep-konsep tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap sistem kekuasaan saat itu, seperti kekaisaran Romawi, atau sebagai pengukuhan nilai-nilai kerajaan Allah yang bertentangan dengan tatanan dunia.

Lebih lanjut, implikasi tekstur ideologi juga mendorong pembaca Alkitab untuk lebih peka terhadap posisi sosial sang penulis dan audiensnya. Dalam konteks Paulus, misalnya, tekstur ideologi membantu mengungkap bagaimana Paulus menyusun argumennya bukan hanya berdasarkan keyakinan iman, tetapi juga sebagai tanggapan terhadap struktur sosial-politik yang memengaruhi komunitas Kristen awal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teks, tetapi juga menjembatani studi biblika dengan kajian interdisipliner seperti filsafat politik, kajian budaya, dan sosiologi agama. Dengan demikian, studi Alkitab tidak hanya menjadi kajian doktrinal, tetapi juga menjadi sarana refleksi kritis terhadap

dinamika kekuasaan, keadilan, dan pembebasan yang tetap relevan hingga masa kini.

Implikasi praktis dari pemahaman terhadap 1 Korintus 15:20–28, khususnya sebagai pusat dari argumentasi Paulus tentang kebangkitan, sangat relevan dalam kehidupan gereja dan masyarakat saat ini. Tiga bidang utama yang menjadi perhatian praktis adalah: menjawab skeptisisme modern, membangun pemahaman damai yang sejati, dan melawan bentuk-bentuk pengkultusan yang menyimpang dari supremasi Kristus. Pertama, kebangkitan Kristus memberikan dasar yang kuat dalam menjawab orang-orang yang skeptis terhadap iman Kristen. Di tengah budaya rasional dan ilmiah yang meragukan hal-hal supranatural, kebangkitan sering dianggap sebagai mitos atau simbol belaka. Namun, seperti yang Paulus lakukan, gereja masa kini dapat mengembangkan cara menyampaikan kebangkitan bukan hanya sebagai fakta historis, tetapi sebagai pusat dari keseluruhan rencana Allah yang menyentuh kehidupan manusia secara utuh menawarkan makna, tujuan, dan harapan. Ketika orang mempertanyakan relevansi iman, kebangkitan Kristus menjadi titik awal untuk menjelaskan bahwa iman Kristen bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan realitas yang membentuk cara hidup dan memberi kekuatan menghadapi penderitaan, ketidakadilan, dan kematian.

Kedua, pemahaman tentang kebangkitan Kristus juga menantang paradigma damai yang dibentuk oleh kekuatan dunia, seperti yang ditawarkan oleh Pax Romana pada zaman Paulus. Dalam konteks modern, berbagai bentuk “damai” sering dibangun di atas kekuasaan militer, sistem politik, atau dominasi ekonomi. Namun, kebangkitan Kristus menunjukkan jenis damai yang berbeda Pax Christou,

yaitu damai yang datang dari kemenangan atas maut, dosa, dan kuasa jahat, bukan dari penaklukan atau kekerasan. Damai ini bukan hanya mengakhiri konflik, tetapi memulihkan relasi antara Allah dan manusia, serta antara sesama manusia. Gereja dipanggil untuk menjadi pembawa damai jenis ini bukan dengan dominasi, tetapi dengan pelayanan, pengampunan, dan pengharapan yang bersumber dari Kristus yang bangkit.

Ketiga, implikasi dari supremasi Kristus atas segala kuasa juga menyentuh persoalan pengkultusan dalam berbagai sistem: di gereja, budaya, bahkan dalam politik. Ketika Paulus menyatakan bahwa segala sesuatu akan ditaklukkan di bawah kaki Kristus (1Kor. 15:25–27), ia menolak klaim otoritas tertinggi dari kekuasaan dunia, dalam hal ini termasuk kultus Kaisar. Dalam konteks masa kini, setiap bentuk penyembahan atau pengagungan terhadap tokoh, sistem, atau nilai tertentu yang tidak berakar pada Kristus merupakan ancaman bagi keutuhan iman. Gereja dan orang percaya perlu terus menerapkan prinsip ini, baik dalam menolak kultus pemimpin rohani yang otoriter, ideologi yang menggantikan Injil, maupun sistem budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Supremasi Kristus berarti hanya Dialah yang layak disembah, ditaati, dan diandalkan, bukan kekuatan atau sistem buatan manusia.

Saran

Penelitian ini telah berusaha untuk membaca 1 Korintus 15:20–28 melalui pendekatan sosio-retorik dengan fokus pada tekstur ideologi, khususnya dalam kerangka ideologi dalam lokasi sosial dan budaya penulis tersirat. Meski demikian,

penulis menyadari beberapa keterbatasan yang masih menyisakan ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Pertama, keterpaduan antara struktur retorika dan strategi ideologis Paulus masih dapat dikembangkan lebih mendalam. Penelitian ini telah memetakan bagian *confirmatio* sebagai pusat argumen kebangkitan, namun belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana struktur retorika itu sendiri berfungsi sebagai alat retorik yang ideologis. Keterhubungan antara bentuk retorik dan fungsi ideologisnya masih memerlukan elaborasi lanjutan.

Kedua, dalam menjawab pertanyaan mengenai dampak ideologis teks bagi pembaca mula-mula, pembahasan masih cenderung bersifat umum. Penulis mengakui bahwa refleksi mengenai kemungkinan respons sosial dan politik jemaat Korintus terhadap pesan kebangkitan terutama di tengah dominasi kekaisaran Romawi masih perlu dipertajam secara kontekstual. Gambaran tentang ketegangan antara loyalitas kepada Kristus dan tekanan budaya publik belum sepenuhnya tergali secara konkret.

Ketiga, fokus pada satu kategori dalam pendekatan Robbins—yaitu sistem kepercayaan dan ideologi telah memberikan arah analisis yang terarah, tetapi juga membatasi cakupan eksplorasi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penggunaan kategori lain, seperti sistem politik atau pola sosialisasi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang relasi teks dan konteks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Vernon K. Robbins dengan fokus pada tekstur ideologi. Namun, masih terdapat berbagai lapisan tekstur lain yang belum dibahas secara mendalam, seperti *inner texture*, *intertexture*, *sacred texture*,

dan cultural–social texture. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengintegrasikan kelima jenis tekstur yang ditawarkan Robbins untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap teks. Selain itu, karena kajian ini hanya terbatas pada 1 Korintus 15:20–28, maka eksplorasi ideologis terhadap ayat-ayat sebelum dan sesudah perikop ini perlu dilakukan guna menangkap kesinambungan serta dinamika retorik yang lebih utuh.

BIBLIOGRAFI

- Ando, Clifford. *Imperial Ideology and Provincial Loyalty in the Roman Empire*. Classics and Contemporary Thought 6. Berkeley: University of California press, 2000.
- Annas, Julia Elisabeth. *The Morality of Happiness*. New York London: Oxford University Press, 1993.
- Arndt, William, Frederick W. Danker, dan Walter Bauer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edisi ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Augustus, dan Alison E. Cooley. *Res Gestae Divi Augusti: Text, Translation, and Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Bailey, Kenneth E. *Paul Through Mediterranean Eyes: Cultural Studies in 1 Corinthians*. Illustrated edition. Downers Grove: IVP Academic, 2011.
- Balogh, Amy, dan Douglas Mangum. "Introducing Biblical Criticism." Dalam *Social & Historical Approaches to the Bible*, diedit oleh Douglas Mangum dan Amy Balogh, 1-22. Bellingham: Lexham Press, 2017.
- Barrett, C. K. *The First Epistle to the Corinthians*. Black's New Testament commentary. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1993.
- Beale, G. K. *The Book of Revelation*. Chicago: Eerdmans, 2013.
- Beale, G. K., dan D. A. Carson. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Beard, Mary. *SPQR: A History of Ancient Rome*. New York: Liveright, 2016.
- . *The Roman Triumph*. Cambridge: Belknap, 2009.
- Bird, Michael F. *An Anomalous Jew: Paul Among Jews, Greeks, and Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Braund, Susanna, ed. *Seneca: De Clementia*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.

- Burnett, D. Clint. *Paul and Imperial Divine Honors: Christ, Caesar, and the Gospel*. Chicago: Eerdmans, 2024.
- Carney, Thomas F. *The Shape of the Past: Models and Antiquity*. Lawrence: Coronado Press, 1975.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Leicester: Eerdmans, 1990.
- Carter, Warren. *The Roman Empire and the New Testament: An Essential Guide*. Abingdon Essential Guides. Nashville: Abingdon Press, 2006.
- Castelli, Elisabeth A. *Imitating Paul: A Discourse of Power*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1991.
- Charlesworth, James H., ed. *The Old Testament Pseudepigrapha*. Peabody: Hendrickson Academic, 2010.
- Christian, Timothy J. "The Historical Approach to New Testament Rhetorical Criticism: A Rhetorical Analysis of 1 Corinthians 15." *Religions* 15, no. 1 (Januari 2024): 1-18.
- Christopher, Dany. "Classical Rhetorical Analysis on Paul's Character in His Speech at Miletus (Acts 20:18-35)." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 2 (8 Desember 2021): 175-90.
- Ciampa, Roy E. *The First Letter to the Corinthians*. The Pillar New Testament Commentary (PNTC). Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2010.
- Crossan, John Dominic. *God and Empire: Jesus Against Rome, Then and Now*. San Francisco: HarperOne, 2008.
- Crossan, John Dominic, dan Jonathan L. Reed. *In Search of Paul: How Jesus' Apostle Opposed Rome's Empire with God's Kingdom*. Illustrated edition. HarperOne, 2009.
- . *In Search of Paul: How Jesus's Apostle Opposed Rome's Empire with God's Kingdom: A New Vision of Paul's Words & World*. Edisi ke-1. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2004.
- Dench, Emma. *Empire and Political Cultures in the Roman World*. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- deSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship, & Purity: Unlocking New Testament Culture*. IVP Academic, 2022.

- Dio, Cassius, dan John Carter. *The Roman History: The Reign of Augustus*. Diterjemahkan oleh Ian Scott-Kilvert. Harmondsworth: Penguin Classics, 1987.
- Dunn, James D. G. "How Are the Dead Raised? With What Body Do They Come?: Reflections on 1 Corinthians 15." *Southwestern Journal of Theology* 45, no. 1 (2002): 4-18.
- . *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Eagleton, Terry. *Ideology: An Introduction*. London: Verso Press, 1991.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Elliott, Neil, dan Mark Reasoner, ed. *Documents and Images for the Study of Paul*. Minneapolis: Fortress, 2011.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology, Revised and Expanded (1)*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Revised Edition. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Rhetoric and Ethic: The Politics of Biblical Studies*. Minneapolis: Fortress, 1999.
- . "Rhetorical Situation and Historical Reconstruction in 1 Corinthians." *New Testament Studies* 33, no. 3 (Juli 1987): 386-403.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll: Orbis Books, 2001.
- Flavius, Josephus. "Antiquities of the Jews 18.1.3." Dalam *The Works of Josephus*, diterjemahkan oleh William Whiston. Peabody: Hendrickson, 1987.
- Friesen, Steven J. *Imperial Cults and the Apocalypse of John*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Garland, Robert. *The Greek Way of Death*. Ithaca: Cornell University Press, 2001.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

- Gorman, Michael J. *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- . *Reading Revelation Responsibly: Uncivil Worship and Witness: Following the Lamb into the New Creation*. Eugene: Cascade Books, 2010.
- Gowler, David B. "Soci-Rhetorical Interpretation: Textures of a Text and Its Reception." *Journal for the Study of the New Testament* 33, no. 2 (2010): 191-206.
- Gradel, Ittai. *Emperor Worship and Roman Religion*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Griffin, Miriam T. *Seneca: A Philosopher in Politics*. Oxford: Clarendon, 1992.
- Gruen, Erich S. *Heritage and Hellenism: The Reinvention of Jewish Tradition*. Hellenistic culture and society 30. Berkeley: University of California Press, 1998.
- Gunderson, Erik, ed. *The Cambridge Companion to Ancient Rhetoric*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Gundry, Robert Horton. *Sōma in Biblical Theology: With Emphasis on Pauline Anthropology*. Society for New Testament Studies monograph series 29. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Habinek, Thomas, ed. *Ancient Rhetoric and Oratory*. Malden: Blackwell, 2005.
- Hachlili, Rachel. *Jewish Funerary Customs, Practices and Rites in the Second Temple Period*. Supplements to the Journal for the study of Judaism v. 94. Leiden: Brill, 2005.
- Hawthorne, Gerald F., Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid, ed. *Dictionary of Paul and His Letters*. Edisi Pertama. Downers Grove: IVP Academic, t.t.
- Hays, Richard B. *First Corinthians*. Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- . *The Conversion of the Imagination: Paul as Interpreter of Israel's Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Heil, John Paul. *The Rhetorical Role of Scripture in 1 Corinthians*. 15. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005.

- Holmes, Michael W., ed. *The Apostolic Fathers: Greek Texts and English Translations*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Hopkins, Keith. *Conquerors and Slaves*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Horsley, Richard A. *1 Corinthians*. Abingdon New Testament Commentaries. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- . *Paul and Empire: Religion and Power in Roman Imperial Society*. Harrisburg: Trinity Press International, 1997.
- Humphrey, John H. *Roman Circuses: Arenas for Chariot Racing*. Berkeley: University of California Press, 1986.
- Hurtado, Larry. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Hurtado, Larry W. *At the Origins of Christian Worship: The Context and Character of Earliest Christian Devotion*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Inwood, Brad. *Stoicism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Johnson, Andy. "Firstfruits and Death's Defeat: Metaphor in Paul's Rhetorical Strategy in 1 Cor 15:20-28." *Word & World* 16, no. 4 (1996): 456-64.
- Jones, Brian. *The Emperor Domitian*. London: Routledge, 2002.
- Josephus, Flavius. *The Jewish War 2.8.14*. Diterjemahkan oleh G. A. Williamson. London: Penguin, 1981.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. New Cambridge Bible commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- . *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1993.
- Kennedy, George A. *A New History of Classical Rhetoric*. Princeton paperbacks. Princeton: Princeton University Press, 1994.
- . *Classical Rhetoric and Its Christian and Secular Tradition from Ancient to Modern Times*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1999.
- . *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*. Studies in religion. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984.

- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Exposition of the First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Baker Pub Group, 1993.
- Kleiner, Diana E. E. *Roman Architecture: A Visual Guide*. New Haven: Yale University Press, 2014.
- Magness, Jodi. *Stone and Dung, Oil and Spit: Jewish Daily Life in the Time of Jesus*. Chicago: Wm. B. Eerdmans, 2011.
- Malcolm, Matthew R. "The Structure and Theme of First Corinthians in Recent Scholarship." *Currents in Biblical Research* 14, no. 2 (2016): 256-69.
- Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. Edisi ke-2. New Haven: Yale University Press, 2003.
- Millar, Fergus. *Emperor in the Roman World*. London: Bristol Classical, 1992.
- Mitchell, Margaret M. *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians*. Louisville: Westminster, 1993.
- . "Rhetorical and New Literary Criticism." Dalam *The Oxford Handbook of Biblical Studies*, diedit oleh Judith M. Lieu dan J. W. Rogerson, 0. Oxford University Press, 2008.
- Nickelsburg, George W. E. *Resurrection, Immortality, and Eternal Life in Intertestamental Judaism and Early Christianity, Expanded Ed*. Eugene: Wipf and Stock, 2023.
- Oster, Richard. *1 Corinthians*. The College Press NIV Commentary. Joplin, Mo: College Press Pub. Co, 1995.
- Philo of Alexandria, dan C. D. Yonge. "On the Creation 24–25." Dalam *The Works of Philo*. Peabody: Hendrickson, 1993.
- Platon dkk. *Plato's "Phaedo": With Translation, Introduction and Glossary*. The Focus philosophical library. Newburyport: Focus, 1998.
- Plotinus, dan Lloyd P. Gerson. *Plotinus: The Enneads*. New York: Cambridge University Press, 2018.
- Porter, Stanley E. *Handbook of Classical Rhetoric in the Hellenistic Period, 330 B.c.-A.d. 400*. Leiden New York Köln: Brill, 1997.
- Potter, David. *The Roman Empire at Bay, AD 180-395*. Milton Park: Routledge, 2013.

- Price, S. R. F. *Rituals and Power: The Roman Imperial Cult in Asia Minor*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Rives, James B. *Religion in the Roman Empire*. Malden: Wiley-Blackwell, 2006.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation*. Valley Forge: Trinity Press International, 1996.
- . *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*. London: Routledge, 2003.
- Robertson, Archibald, dan Alfred Plummer. *A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St. Paul to the Corinthians*. New York: C. Scribner's sons, 1911.
- Rogerson, J. W., dan Judith Lieu, ed. *The Oxford Handbook of Biblical Studies*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2006.
- Runia, David T. *Philo of Alexandria and the Timaeus of Plato*. Philosophia antiqua v. 44. Leiden: Brill, 1986.
- Sanders, E. P. *Judaism: Practice and Belief, 63 BCE-66 CE*. Minneapolis: Fortress, 2016.
- Schreiner, Thomas R. *1-2 Peter and Jude: The Christian Standard Commentary*. Nashville: Holman Bible Publishers, 2020.
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Seneca, Lucius Annaeus dkk. *Letters on Ethics: To Lucilius*. The complete works of Lucius Annaeus Seneca. Chicago: The University of Chicago Press, 2015.
- Soanes, Catherine, dan Angus Stevenson. *Concise Oxford English Dictionary*. 11 ed. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Soards, Marion L. *1 Corinthians*. New International Biblical Commentary. Peabody: Hendrickson, 1999.
- . *1 Corinthians*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Surif. *The Universal Eschatological Worship of Jesus Christ in Paul's Letter to the Philippians*. Carlisle: Langham Creative Projects, 2021.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2010.

- Thiessen, Jacob. "Firstfruits and the Day of Christ's Resurrection: An Examination of the Relationship between the "third Day" in 1 Cor 15:4 and the "Firstfruit" in 1 Cor 15:20." *Neotestamentica* 46, no. 2 (2012): 379-93.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Ulansey, David. "The Origins of the Mithraic Mysteries: Cosmology and Salvation in the Ancient World." Oxford University press, 1991.
- Vermès, Géza. *The Complete Dead Sea Scrolls in English*. Penguin classics. London: Penguin, 2011.
- Vorster, Johannes N. "Resurrection Faith in 1 Corinthians 15." *Neotestamentica* 23, no. 2 (1989): 287-307.
- Vos, Geerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Carlisle: Banner of Truth, 2014.
- Watson, Duane F. *Paul's Rhetorical Strategy In 1 Corinthians 15*. T&T Clark, 1993.
- . "Rhetorical Criticism." Dalam *The Blackwell Companion to the New Testament*, diedit oleh David E. Aune, 166-76. 1 ed. Wiley, 2010.
- Wegener, Mark I. "The Rhetorical Strategy of 1 Corinthians 15." *Currents in Theology and Mission* 31, no. 6 (Desember 2004): 438-55.
- Wilson, Catherine. *Epicureanism at the Origins of Modernity*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Winston, David. *Logos and Mystical Theology in Philo of Alexandria*. Cincinnati: Hebrew Union College Press, 1985.
- Winter, Bruce W. *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- . *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of New Women and the Pauline Communities*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Witherington III, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Wright, N. T. *Paul: A Biography*. New York: HarperOne, 2018.

———. *Paul and the Faithfulness of God*. Vol. 2. Minneapolis: Fortress, 2013.

———. *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress, 2003.

Zanker, Paul, dan Harvey Alan Shapiro. *The Power of Images in the Age of Augustus*. Jerome lectures 16. Ann Arbor: Univ

"Plato, Phaedo, section 67d." *Perseus*. Diakses 4 Mei 2025.
<https://www.perseus.tufts.edu>.